

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya berlangsung dengan secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses belajar yang berkualitas akan membuahkan hasil pendidikan yang berkualitas pula dan dengan demikian akan makin meningkatkan kualitas kehidupan bangsa.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku ini dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dan lingkungan (Trianto Ibnu Badar al-Thabany, 2014, hlm. 18).

Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa;

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan nasional di tingkat pusat maupun daerah dengan satuan pendidikan membawa peserta didik

belajar secara berkelanjutan. Di antara sejumlah faktor yang sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan efisien, guru merupakan ujung tombak (*frointer*) dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan (Radno Harsanto, 2015, hlm. 9).

Memasuki abad ke-21 sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang berumutu tinggi adalah pendidikan.

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dalam proses dan cara-cara memecahkan masalah.

Kenyataan di lapangan, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata atau pengalaman siswa yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Sehingga, sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Bruner dalam Trianto Ibnu Bada Al-Thabany (2014, hlm. 8)

mengemukakan bahwa;

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan adanya berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret pula memecahkan masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Apabila kita ingin meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya tidak akan terlepas dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) , menurut perubahan paradigma dalam pendidikan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. (persekolahan). Perubahan itu harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan di sekolah (di dalam kelas atau pun di luar kelas).

Kondisi demikian semakin mendapatkan momen setelah berlakunya kurikulum 2013. Hal ini mengingat tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan hidup dan ilmu pengetahuan abad ke-21, kini memang telah terjadi pergeseran baik ciri-ciri model pembelajaran serta terinspirasi pada kurikulum 2013.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut (Kemendikbud, 2014, hlm. 2).

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia yang berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis bertanggung jawab. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah kelanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup Kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Permendikbud No. 57 Tahun 2014 perkembangan kurikulum 2013 dikembangkan atas teori :

Kurikulum 2013 perkembangan konsep pembelajaran telah mencapai pengertian dari pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana dalam pengertian ini cakupannya sangat luas, dilihat dari berbagai aspek yang dapat terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya adanya interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik saja, serta model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 ini, yaitu model behavioristik yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif dari peserta didik yang disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang menyebabkan peserta didik mengesampingkan aspek afektif, sehingga dalam Kurikulum 2013 ini, yang ingin lebih ditonjolkan adalah aspek afektifnya, supaya generasi penerus bangsa mewarisi budaya-budaya Indonesia yang ramah dan berakhlak mulia. Dalam kerangka menciptakan budaya belajar

sejarah yang baik maka seorang guru sejarah tidak hanya mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan paparan di atas, maka perkembangan kurikulum 2013, selain untuk memberikan jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006, bertujuan juga untuk mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, mengomunikasikan (mempersentasikan) apa yang diperoleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pelajaran.

Berlakunya kurikulum 2013 juga harus disertai dengan kinerja guru yang profesional dalam mendidik peserta didik. Baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Tetapi pada kenyataannya di lapangan siswa masih mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kenyataannya kurang sesuai dari yang diharapkan khususnya di kelas IV SD Negeri ASMI Kota Bandung, yang mengalami kendala yaitu peserta didik pasif karena model yang digunakan guru monoton. Media yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa sehingga siswa sulit memecahkan permasalahan atau tantangan yang diajukan oleh guru. Antusiasme siswa rendah dalam belajar karena guru menjelaskan pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Kurang pedulinya sikap peserta didik terhadap lingkungan sekitar atau sekolah yang dilihat dari sikap siswa yang selalu membuang sampah sembarangan, wc kotor, banyak sampah di dalam

kelas, serta coretan di atas meja dan dinding, kurang menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah. perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah rendah, jika ada yang berselisih (bertengkar) siswa kurang peduli, kurang Berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di sekolah. Akibatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Tema Tempat Tinggalku dengan Subtema Aku Bangga dengan daerah tempat tinggalku adalah tema yang ada pada kurikulum 2013 dan diajarkan untuk siswa Sekolah Dasar kelas IV, berisi tentang berbagai daerah tempat tinggal serta keunikan kenampakan alam di daerah sekitar lingkungan. Rata-rata nilai Siswa kelas IV sekolah Dasar SD Negeri belum mencapai KKM. KKM yang telah ditetapkan ialah 70 sedangkan rata-rata siswa pada aspek kognitif mencapai 64,6 hanya 40% yang lulus dari 25 siswa, rata-rata siswa pada aspek afektif mencapai 67,2 hanya 36% yang lulus dari 25 siswa, dan pada aspek psikomotorik rata-rata siswa mencapai 62,9 dan hanya 40% yang lulus dari 25 siswa.

Hasil Observasi di atas menunjukkan bawah hasil belajar siswa belum mencapai KKM. Kondisi ini membuat siswa harus bisa meningkatkan kualitas hasil belajar masing-masing, baik dari segi cara belajar siswa di kelas maupun di luar kelas. Puwanto (2013, hlm. 43) mengemukakan bahwa;

Para behaviouris meyakini hasil belajar akan lebih baik dikuasi kalau dihafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus respons (*S-R Bonds*). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan dengan cara

menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengaitkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini di dukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, dan Gutrie.

Untuk bisa memahami konsep tersebut tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Sehingga Hasil Belajar lebih bermakna bagi siswa. Purwanto (2013, hlm. 54) juga mengemukakan bahwa;

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI Kota Bandung peneliti tertarik untuk menggunakan penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Implementasi Kurikulum (2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Proyek (*project based learning*= *PJBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru

berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada masalah kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Menurut kementrian Pendidikan dan kebudayaan (2014, hlm. 23)

keunggulan Model Pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- 10) Membuat suana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Dengan adanya *Model Project Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Adapun data penelitian dari hasil peneliti terdahulu yang menggunakan *Model project Based learning* yaitu:

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Reni Kusmiati yang berjudul “Penggunaan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas II

Pada Tema Lingkungan” (Penelitian Tindakan Kelas II SDN Sukalaksana I Kec. Sucinokja Kab. Garut). Telah dilakukan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Aktivitas dan prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Hanifa, berjudul "Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) Untuk Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Halimun Bandung Pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya” Telah dilakukan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus

Berdasarkan uraian di atas penulis berupaya melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “ Penggunaan *Model Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku” (Penelitian Tindakan Kelas IV Semester 2 SD Negeri ASMI Kota Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul dilihat dari berbagai aspek diantaranya:

1. peserta didik pasif karena model yang digunakan guru monoton.

2. Media yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa sehingga siswa sulit memecahkan permasalahan atau tantangan yang diajukan oleh guru.
3. Antusiasme siswa rendah dalam belajar karena guru menjelaskan pembelajaran kurang menarik bagi siswa
4. Kurang pedulinya sikap peserta didik terhadap lingkungan sekitar atau sekolah yang dilihat dari sikap siswa yang selalu membuang sampah sembarangan, wc kotor, banyak sampah di dalam kelas, serta coretan di atas meja dan dinding, kurang menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah. perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah rendah, jika ada yang berselisih (bertengkar) siswa kurang peduli, kurang Berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di sekolah. Akibatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal. Hasil belajar siswa kurang mencapai hasil yang maksimal

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah yang muncul perlu dibatasi. Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak telampau luas maka:

1. penelitian ini menggunakan *Model Project Based learning*.
2. Penelitian dilaksanakan dikelas IV SD Negeri ASMI Kota Bandung
Pada Subtma Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku.
3. Sikap cinta lingkungan dan hasil belajar menjadi fokus penelitian.

4. Guru belum bisa mengatasi Hambatan dan upaya dalam menarapkan Model PJBL (*Project Based Learning*).

D. Perumusan Masalah

1) Secara Umum

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Mampukah Penggunaan Model *Project Based Learning* Meningkatkan Hasil belajar Siswa kelas IV SD Negeri ASMI Pada Subtema Aku Bangga Dengan daerah Tempat Tinggalku?

2) Secara Khusus

- a) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Model PJBL (*Project Based Learning*) disusun pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku agar sikap cinta lingkungan dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI meningkat?
- b) Mampukah Hasil Belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku meningkat setelah diterapkannya Model PJBL (*Project Based Learning*)?
- c) Mampukah sikap cinta lingkungan siswa kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku meningkat setelah diterapkannya Model PJBL (*Project Based Learning*)?
- d) Apa hambatan peneliti dalam menarapkan Model PJBL (*Project Based Learning*) pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD Negeri ASMI?

- e) Bagaimana upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan Model PJBL (*Project Based Learning*) pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD Negeri ASMI?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku dengan Menggunakan Model PJBL (*Project Based Learning*).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan model (*Project Based Learning*) pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku agar hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI meningkat.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku melalui penerapan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*).
- c. Untuk Mengetahui sikap cinta lingkungan siswa kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku melalui penerapan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*).
- d. Untuk mengetahui hambatan peneliti kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku setelah menerapkan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*).

- e. Untuk mengetahui upaya peneliti dalam mengatasi hambatan kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku dalam menerapkan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas , secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatnya sikap cinta lingkungan dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku melalui model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*).

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Mampu melaksanakan model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku siswa kelas IV SD Negeri ASMI.
- 2) Mengatasi hambatan model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku siswa kelas IV SD Negeri ASMI.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatnya sikap cinta lingkungan siswa kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku melalui penerapan Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*)

- 2) Meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri ASMI pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku melalui penerapan Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*).

c. Bagi Sekolah

Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan keterampilan dan hasil belajar siswa sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.
- 2) Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*)
- 3) Dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan buku panduan Penyusunan Skripsi FKIP UNPAS, Skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yang berisikan uraian yang mengantarkan peneliti ke dalam pembahasan suatu masalah, yang menjelaskan kondisi situasi, gejala-gejala yang memunculkan masalah di lapangan. Kemudian masalah-masalah tersebut diidentifikasi di mana ditemukannya masalah penelitian oleh peneliti.

Setelah diidentifikasi, masalah tersebut dibatasi dan ini merupakan proses eliminasi masalah yang akan diteliti oleh peneliti agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan ruang lingkup penelitian skripsi. kemudian peneliti merumuskan masalah yang jelas supaya peneliti mengetahui arah dan tujuan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, kemudian kita dapat memberikan manfaat penelitian tersebut kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti. Selanjutnya mencantumkan struktur organisasi skripsi agar penulisan skripsi teratus dan rapih.

Bab II kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran, membahas tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, yang mana harus minimal 2 teori dan kesimpulan sendiri. Hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian akan diteliti. Kemudian Kerangka pemikiran yang merupakan bagian penting dari penelitian, yang didukung oleh kajian teoritis yang kuat.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang, Setting Penelitian (tempat dan waktu penelitian) berlangsung, Subjek dan Objek Penelitian, variable penelitian yang meliputi variabel input, proses dan output. Selanjutnya Peneliti membuat rancangan pengumpulan data yang berisikan tentang teknik pengumpulan data, jenis data, dan sumber data yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Setelah itu membuat rancangan analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dan dapat melibatkan perhitungan rata-rata dan lain sebagainya.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, membahas tentang profil subjek dan objek penelitian (Responden), serta hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, yang membahas tentang kesimpulan yang merupakan konidisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada bgaiian kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian. Sedangkan saran rekomendasi kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian. saran ditulis setelah kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas struktur organisasi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.